

**HUBUNGAN ANTARA TERSEDINYA SARANA PENGEMBANGAN
KREASI DAN INOVASI SISWA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 TENGGARONG
SEBERANG
KARYA TULIS ILMIAH**



Diajukan oleh :

**MOHAMMAD ALDI UTAMA
NIM. 17111024160278**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2018**

**Hubungan Antara Tersedianya Sarana Pengembangan Kreasidan
Inovasi Siswa dengan Kenakalan Remajadi Sekolah Menengah
Pertama Negeri 1 Tenggarong Seberang**

Disusun Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah Karya Tulis Ilmiah
Keperawatan Pada Program Studi Diploma III Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

KARYA TULIS ILMIAH



Diajukan oleh :

Mohammad Aldi Utama

NIM. 17111024160278

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

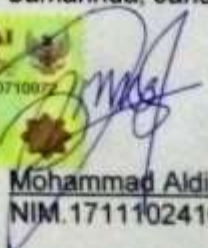
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Aldi Utama
NIM : 17111024160278
Program Studi : D III Keperawatan
Judul KTI : HUBUNGAN ANTARA TERSEDIA NYA SARANA
PENGEMBANGAN KREASI DAN INOVASI SISWA
DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 TENGGARONG
SEBERANG

Menyatakan bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat di buktikan bahwa terdapat plagiat dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (Permendiknas Nomor. 17, tahun 2010).

Samarinda, Januari 2018




Mohammad Aldi Utama
NIM.17111024160278

LEMBAR PERSETUJUAN

**Hubungan Antara Tersedianya Sarana Pengembangan Kreasi dan
Inovasi Siswa dengan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah
Pertama Negeri 1 Tenggara Seberang**

Karya Tulis Ilmiah

DI SUSUN OLEH :

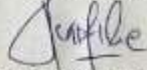
Mohammad Aldi Utama

NIM. 17111024160278

Disetujui untuk diujikan

Pada tanggal, 30 Juli 2018

Pembimbing



Ns. Kartika Setia Purdani, M.Kep
NIDN. 1109108701

Mengetahui,

Koordinator Mata Kuliah Karya Tulis Ilmiah



Rini Emawati, S.Pd., M.Kes
NIDN. 1102096902

LEMBAR PENGESAHAN

**Hubungan Antara Tersedianya Sarana Pengembangan Kreativitas dan
Inovasi Siswa dengan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah
Pertama Negeri 1 Tenggara Seberang**

Karya Tulis Ilmiah

Disusun Oleh :

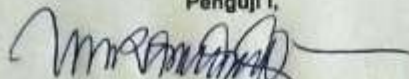
Mohammad aldi utama

NIM. 17111024160278

Diseminarkan dan diujikan


Pada Tanggal, 30 Juli 2018

Penguji I,



Ns. Maridi M. Dirdjo, M.Kep
NIDN. 1125037202

Penguji II,



Ns. Kartika Setia Purdani, M.Kep
NIDN. 1109108701

Mengetahui,

Ketua Program Studi DIII Keperawatan



Ns. Tri Wahyu, M.Kep., Sp.Kep.Mat
NIDN. 1105077501

Hubungan antara Tersedianya Sarana Pengembangan Kreasidan Inovasi Siswa dengan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenggaraong Seberang

Mohammad Aldi Utama¹, Kartika Setia Purdani²

INTISARI

Latar Belakang: Pada usia remaja, pada umumnya mereka menempuh jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di mana kegiatan mereka berfokus pada kegiatan sekolah, sedangkan diluar dari waktu jam pelajaran banyak yang dapat dilakukan remaja seperti mengisi kegiatan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Hubungan Tersedianya Sarana Pengembangan Kreasi dan Inovasi siswa dengan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenggaraong Seberang

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif korealsi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 86 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket penelitian. Pengolahan dan analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

Hasil: Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang (55,8%). Sebagian besar responden berusia 12 tahun sebanyak 35 orang (40,7%). Sebagian besar pada kelas VII sebanyak 43 orang (50,0%). Sebagian besar responden tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa sebanyak 59 orang (68,6%). Sebagian besar responden yang tidak kenakalan remaja sebanyak 66 orang (76,7%). Analisa bivariat hubungan antara tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa dengan kenakalan remaja diperoleh p value 0,001 (<0,05) yang berarti ada hubungan antara tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa dengan kenakalan remaja.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa dengan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenggaraong Seberang.

Kata kunci :Sarana Pengembangan Kreasi dan Inovasi Siswa, Kenakalan Remaja

¹.Mahasiswa DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²Dosen Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Correlation between Structure Availability of Students Creation and Innovation with Adolescents Naughtiness in State Junior High School 1 Tenggara Seberang

Mohammad Aldi Utama¹ , Kartika Setia Purdani²

Abstrak

Background: In Adolescence period, generally they had junior high school level where their activity focused on school activity, whereas beside from learning time many things could be done by adolescent to fill their activity with extracurricular activity.

Research Aim: To know the Correlation Between Structure Availability of Students Creation and Innovation with Adolescents Naughtiness in State Junior High School 1 Tenggara Seberang.

Method: This research was descriptive correlational by using cross sectional approach. Total samples were 86 respondents. Data collection technique used research questionnaire. Data process and analysis used univariate analysis and bivariate analysis.

Result: Most of woman respondent were 48 persons (55,8%). Most of respondent 12 years old respondents were 35 persons (40,7%). Most of them on VII grade were 43 persons (50,0%). Most respondents structure availability of students creation and innovation developments were 59 persons (68,6%). Most respondents who were not naughty were 66 persons (76,7%). Bivariate analysis of correlation between structure availability of students creation and innovation developments with adolescents naughtiness was obtained p-value 0,001 (<0,05) which meant there was correlation between structure availability of students creation and innovation developments with adolescents naughtiness in State Junior High School 1 Tenggara Seberang.

Conclusion: There was correlation between the between structure availability of students creation and innovation developments with adolescents naughtiness.

Keywords : Students Creation and Innovation Developments, Adolescents Naughtiness

¹ Nursing DIII Nursing University of Muhammadiyah East Borneo

² Lecturer of Muhammadiyah University of East Borneo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, hal ini dapat di lihat dari kondisi remaja yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Masa remaja ini merupakan masa krisis yang ditunjukkan dengan adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejolak, dan ketidakseimbangan emosi, sehingga membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan (Santrock, 2012).

Keadaan yang mudah terpengaruh membuat remaja mencari pelarian dengan membuat kenakalan. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah lingkungan. Kondisi lingkungan yang dimaksud salah satunya ialah lingkungan sekolah.

Pada rentang usia remaja, pada umumnya mereka menempuh jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di mana kegiatan mereka berfokus pada kegiatan sekolah sedangkan diluar dari waktu jam pelajaran, banyak hal yang dapat dilakukan remaja seperti mengisi kegiatan dengan kegiatan ekstrakurikuler . Umumnya, remaja ingin melepaskan diri dari bayang-bayang orang tua dan orang dewasa yang selama ini dianggap telah melindungi (Fajrin & Fahmi, 2013).

Kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain urusan tersebut remaja memiliki banyak waktu luang. Waktu luang tanpa kegiatan terlalu

banyak akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luang dengan berbagai bentuk kegiatan (Nadian, 2010).

Apabila remaja melakukan kegiatan yang positif tentu tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika waktu luang tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu. Pengisian waktu luang dengan baik dengan cara yang sesuai dengan umur remaja, masih merupakan masalah bagi kebanyakan remaja. Waktu luang yang tidak digunakan untuk kegiatan positif merupakan faktor yang kuat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, selain pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial sekitar (Hurlock, 2010).

Waktu luang di luar jam sekolah justru lebih banyak dibandingkan dengan jam sekolah. Hal tersebut memberi peluang kepada remaja salah bergaul dan melakukan kegiatan – kegiatan negatif sehingga terjebak pada kenakalan remaja (Nadian, 2010).

Sekolah sebagai instansi yang selama ini dipercaya untuk mendidik anak – anak dan remaja dapat mengambil peran membantu remaja mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif. Sekolah dapat memfasilitasi dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga setelah jam sekolah usai siswa terhindar dari melakukan aktivitas yang mengarah pada kenakalan. Sekolah perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan– kegiatan nonakademik melalui perkumpulan penggemar olah raga sejenis, kesenian, dan lainnya untuk membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya (Ali & Asrori, 2008).

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif. Setelah pulang sekolah atau

waktu liburan, remaja menghabiskan waktu di sekolah bersama dengan kelompok teman sebaya yang dibimbing oleh guru pembina ekstrakurikuler (Nadian, 2010).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan keterampilan teknis, disiplin, kerjasama, kepemimpinan dan nilai – nilai lain yang bermanfaat bagi perkembangan remaja. Aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkecil peluang siswa untuk bergabung dengan teman – teman sebaya yang melakukan aktivitas negatif (Nadian, 2010).

Sedangkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler malah cenderung melakukan tindakan kriminalitas yang melibatkan pelajar semakin meningkat jumlahnya. Pelajar tidak lagi sekedar terlibat dalam aktifitas nakal seperti membolos sekolah, merokok tetapi tidak jarang remaja terlibat dalam aksi tawuran. Maka dari itu peran ekstrakurikuler sangat penting karena dapat mencegah siswa melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif (Dedi, 2009).

Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2008) yang mengungkapkan bahwa peluang terbentuknya perilaku agresif dapat diperkecil melalui memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Wiyani, 2013).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, tren kenakalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja < 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2014).

Selain itu kasus pelajar pengguna narkoba dari tahun 2008 sampai 2012 yaitu sebanyak, 654 kasus pada tahun 2008, 635 kasus pada tahun 2009, 531 kasus pada tahun 2010, 605 kasus pada tahun 2011, dan 695 kasus pada tahun 2012 (Kemenkes, 2013). Oleh karenanya, diperlukan kegiatan diluar jam belajar yang diharapkan mampu menekan perilaku menyimpang siswa.

Satreskrim Tenggara Kutai Kartanegara mencatat terjadi peningkatan kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja sepanjang tiga tahun terakhir. Pada tahun 2013, tercatat sebanyak 16 kasus, tahun 2014 sebanyak 19 kasus dan peningkatan cukup tajam pada tahun 2015 sebanyak 35 kasus. Kasus kriminal yang dilakukan remaja didominasi kasus pencurian diikuti pengeroyokan, penganiayaan, pemerasan dan pencurian (Data Kantor Polisi Tenggara Seberang, November 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 November 2017 didapatkan jumlah total siswa yaitu sebanyak 596 siswa, dengan siswa kelas VII sebanyak 296 siswa, siswa kelas VIII sebanyak 300 siswa. Informasi yang didapatkan dari Guru BK, bahwa hanya sebanyak 250 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, dengan siswa kelas VII sebanyak 124 siswa, dan siswa kelas VIII sebanyak 126 siswa. Dengan di ketahuinya data tersebut

maka siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler berjumlah 346 siswa, dengan siswa kelas VII sebanyak 172 siswa, siswa kelas VIII sebanyak 174. Berdasarkan catatan kenakalan siswa bahwa terjadi 14 kasus perkelahian selama 3 bulan (Agustus, September, Oktober).

Wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa pelaku perkelahian didapatkan 6 siswa mengaku melakukan kenakalan remaja karena tidak memiliki kegiatan setelah pelajaran sehingga terpengaruh oleh teman yang lain dan mengaku tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sedangkan 4 siswa mengaku melakukan kenakalan sebagai ajang pencarian jati diri dan menghabiskan waktu setelah pelajaran dengan berkumpul sesama teman dan tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler apapun.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Hubungan Tersedianya Sarana Pengembangan Kreasi dan Inovasi siswa dengan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenggarong Seberang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah "Bagaimanakah Hubungan Tersedianya Sarana Pengembangan Kreasi dan Inovasi siswa dengan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenggarong Seberang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tersedianya Sarana Pengembangan Kreasi dan Inovasi siswa dengan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenggarong Seberang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenggarong Seberang seperti usia, kelas dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi gambaran tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenggarong Seberang
- c. Mengidentifikasi gambaran kenakalan remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenggarong Seberang
- d. Menganalisis hubungan tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

a. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenggarong Seberang

Diharapkan memberi masukan kepada institusi untuk meningkatkan lagi kesadaran para siswa tentang pentingnya mengikuti sarana

perkembangan kreasi dan inovasi siswa sehingga waktu luang dapat digunakan untuk hal positif.

b. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Diharapkan dapat menambah referensi baik untuk institusi maupun para dosen dalam memberikan materi kepada mahasiswa tentang remaja.

2. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan tentang kenakalan remaja dan manfaat mengikuti kegiatan perkembangan sarana dan inovasi siswa.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dari perkuliahan dan menjadi pengalaman yang nyata dalam melaksanakan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian

Istilah *Adolescence* atau remaja yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa dan berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Bangsa primitif memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan priode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa dan mampu mengadakan reproduksi (Mighwar, 2016).

Sarwono (2010) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu masadimana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisiknya yang telah mencapai kematangan.

Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Dimana terjadi perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perunahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Perubahan yang terjadi berawal dari fungsi seksual, proses pikir yang abstrak serta kemandirian (Sarwono, 2010).

Secara teoritis rentangan usia remaja itu dibagi dalam beberapa fase. Dalam hal ini para ahli berbeda pendapat, dikarenakan sulitnya memberi batasan yang pasti. Akibat tidak jarang terjadi adanya batas usia yang saling tumpang tindih antara satu fase dengan fase yang lainnya. Walaupun demikian, pembagian itu tetap perlu karena dari keseluruhan masa remaja kenyataannya terdapat perbedaan-perbedaan tingkah laku akibat berbedanya usia mereka (Mubin dan Cahyadi, 2016).

Masa remaja disebut juga masa pubertas. Adapun ciri - ciri remaja secara fisik yaitu ciri kelamin primer pada remaja putera yang telah dapat menghasilkan cairan sel sperma dan dada bertambah bidang. Sedangkan pada remaja puteri, menghasilkan sel telur dan mengalami menstruasi sebulan sekali dan pinggul melebar. Ciri sekunder mulai tumbuh rambut - rambut baru pada tempat - tempat tertentu baik itu pada remaja putera maupun remaja puteri. Remaja putera lebih banyak bernafas dengan perut, sedangkan remaja puteri dengan dada. Suara berubah dan parau. Pada ciri tersier, perubahan cara berjalan, mulai menghias, mulai percaya diri dan perkembangannya mencapai kesempurnaan (Depkes RI, 2006).

Perubahan fisik yang telah lebih nyata dapat dilihat dari bertambahnya tinggi badan dan berat badan serta kematangan serta kematangan seksual. Awal remaja, remaja puteri cenderung tinggi dibanding remaja putera. Begitu pula halnya dengan berat badan, namun pada akhirnya remaja putera akan lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan remaja puteri. Perubahan hormonal seperti progesteron dan estrogen turut berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja (Sarwono, 2010).

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

b. Batasan Usia Remaja

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun

kriteriausia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun (Thalib, 2010).

Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhirpada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah masatransisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahunatau awal dua puluhan tahun.

Jahja (2012) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang daripadaanak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebihsingkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnyaanak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianyadibandingkan dengan perempuan.Namun adanya status yang lebih matang, sangatberbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antaraumur 12 tahun sampaidengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahunsampai

dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampaidengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Ali & Asrori, 2014).

c. Tugas Perkembangan Remaja

Ali & Asrori (2016) menambahkan bahwa tugas perkembangan masaremajadifokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakserta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secaradewasa. Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2016) juga menambahkan bahwa tugas-tugasperkembangan masa remaja adalah berusaha:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya;
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yangberlainan jenis;
- 4) Mencapai kemandirian emosional;
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi;
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangatdiperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa danorang tua;

- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batasan toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Damanik, 2014).

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya (Sumiati, 2009).

Hurlock (2010), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk ke dalam penjara. Gunarsa (2014), mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang

mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif. Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas, jadi yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Sumiati, 2009).

3. Karakteristik Kenakalan Remaja

Conger (dalam Monks dkk, 2009), menyatakan bahwa remaja nakal mempunyai sifat memberontak, mendendam, curiga, impulsif, dan menunjukkan kontrol batin yang kurang dan hal ini mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Kartono (2013), mengatakan bahwa remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, perbedaan kenakalan remaja itu melingkupi :

- a. Struktur intelektual. Remaja yang nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

- b. Fisik dan psikis. Fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah.
- c. Karakteristik individual. Remaja nakal adalah remaja yang berbeda dari remaja biasa. Remaja yang nakal lebih percaya diri, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan, dan kurang dalam kematangan sosial, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

4. Bentuk-Bentuk Kenakalan remaja

Menurut Gunarsa (2014), bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum,
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

5. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan menurut Jensen (dalam Sarwono, 2010), adalah :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mingsgat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (2010), mengemukakan aspek dari kenakalan remaja adalah :

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain
- c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi
- d. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain / korban

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Gunarsa (2014) mengelompokkan faktor-faktor penyebab kenakalanremaja menjadi :

- a. Faktor pribadi : setiap anak memiliki kepribadian khusus, dan keadaankhusus pada anak ini dapat menjadi sumber munculnya perilakumenyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi yaitupotensi bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui prosesperkembangan, kematangan atau perangsangan dari lingkunganmenjadi aktual, muncul dan berfungsi .
- b. Faktor keluarga : keluarga mempunyai peranan yang besar terhadapperkembangan sosial pada anak. Keluarga secara langsung atau tidaklangsung akan berhubungan terus menerus dengan anak, memberikanrangsangan melalui berbagai corak komunikasi antara orangtua dengananak, hubungan antar pribadi dalam keluarga yang meliputi pulahubungan antar saudara menjadi faktor yang penting terhadapmunculnya perilaku yang tergolong nakal.
- c. Lingkungan sosial dan dinamika perubahannya : Perubahan yangterjadi di dalam masyarakat memunculkan ketidakserasian danketegangan yang berdampak pada sikap dan lingkungan pergaulan.Perubahan jaman yang begitu cepat dan arus informasi yang tidakterkontrol akan membuat seseorang mudah terpengaruh

serta lingkungan yang negatif akan menjerumuskan anak pada perilakunakal.

7. Akibat dari Kenakalan Remaja

Menurut Haryanto (2011), dampak atau akibat dari perilaku kenakalan remaja antara lain:

a. Kenakalan dalam keluarga: Remaja yang labil umumnya rawan sekali

melakukan hal-hal yang negatif, di sinilah peran orang tua. Orang tua harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga.

b. Kenakalan dalam pergaulan: Dampak kenakalan remaja yang paling nampak adalah dalam hal pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. Menyeret remaja pada sebuah pergaulan buruk memang relatif mudah, dimana remaja sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang menawarkan kenyamanan semu. Akibat pergaulan

bebas inilah remaja, bahkan keluarganya, harus menanggung beban yang cukup berat.

- c. Kenakalan dalam pendidikan: Kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll.
 - d. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bilasegera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk.
8. Sarana Pengembangan Kreasi Dan Inovasi Siswa (Ekstrakurikuler)
- a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional kurikulum yang termasuk satuan pendidikan dan masih harus disusun kedalam kalender pendidikan (Damanik, 2014). Hastuti (2011) juga menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang terselenggara demi memenuhi tuntutan kajian pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan kedua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan tambahan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran wajib

namun tetap berdasarkan satuan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas siswa.

Pendapat ini diperkuat lagi oleh pernyataan Djafri (2008) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktifitas proses belajar mengajar yang terselenggarakan diluar jam pelajaran namun bertujuan untuk menambah wawasan siswa serta menumbuhkan kembali minat dan bakat untuk mengabdikan kepada masyarakat. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi siswa sendiri melainkan dapat pula menjadi sarana untuk mengabdikan kepada masyarakat.

b. Manfaat Sarana Pengembangan Kreasi Dan Inovasi Siswa (Ekstrakurikuler)

Depdikbud (2010), Kegiatan ekstrakurikuler memiliki tugas pokok antara lain untuk : memperkaya pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar pelajaran, menyalurkan minat dan bakat, serta membina manusia secara utuh (Narmoatmojo, 2010).

Depdikbud (2010) menyatakan terdapat delapan materi dan jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu sebagai berikut :

- a. Membina ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Membina kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Membina Pendidikan Pendahuluan Bela Negara
- d. Membina kepribadian dan budi pekerti luhur

- e. Membina sikap berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
- f. Membina keterampilan dan kewiraswastaan.
- g. Membina kesegaran jasmani dan daya kreasi.
- h. Membina persepsi, apersepsi, dan kreasi seni.

Berdasarkan uraian tugas pokok dan materi kegiatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manfaat kegiatan ekstrakurikuler secara sederhana yaitu sebagai wadah yang mampu menampung dan mengolah potensi siswa agar dapat menjadi individu yang berkualitas baik di bidang akademik maupun non akademik.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cassel, Chow, Demoulin, dan Reiger (2009) menyebutkan bahwa siswa SMA di seluruh Amerika Serikat yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tercatat cenderung jarang terlibat nakal dan atau kejahatan. Mereka termasuk siswa panutan di sekolah maupun di masyarakat.

Mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler telah terbukti jauh lebih berkualitas baik di rumah, tempat kerja ataupun di kampus dibandingkan dengan mereka yang tidak turut berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat kecenderungan yang sama, baik di dalam dan luar negeri, bahwa

kegiatan ekstrakurikuler memberi dampak positif untuk siswa yang mengikutinya.

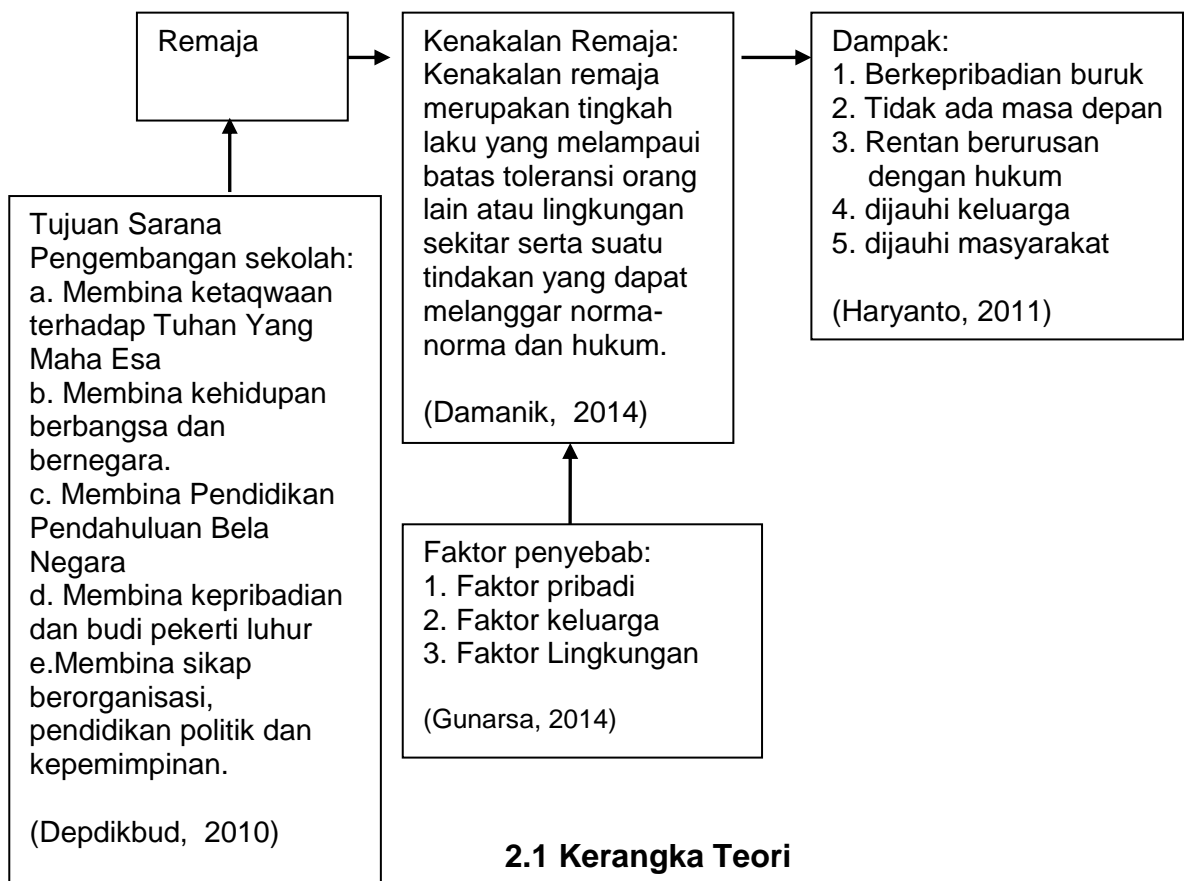
c. Tinjauan Tentang Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagaimana telah dipaparkan dalam subbab sebelumnya, partisipasi yang dimaksud yakni keikutsertaan dan peran aktif serta turut menikmati hasil dari proses evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah ditentukan sendiri oleh siswa yang bersangkutan. Adapun konteks kegiatan ekstrakurikuler dalam kegiatan ini yakni seluruh rangkaian kegiatan terprogram yang terselenggara diluar jampelajaran wajib dengan tujuan memberi wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka guna meningkatkan kualitas diri. Lingkup partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akan difokuskan pada beberapa hal berikut:

- a. Mengambil keputusan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati.
- b. Melaksanakan program-program kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati, dengan cara turut memberikan sumbangan baik berupa materi, pemikiran maupun tindakan.
- c. Mengevaluasi kembali program-program ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan.
- d. Menikmati hasil dari rangkaian proses yang telah ditempuh.

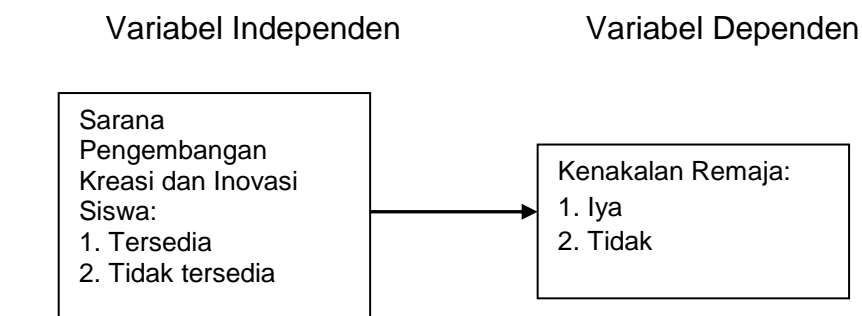
B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis mengenai masalah, memberikan petunjuk-petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada pengetahuan peneliti (Silalahi, 2009). Kerangka teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi yang berguna untuk melihat fenomena secara sistemik melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna menjelaskan dan meramalkan fenomena (Sugiono, 2010).



C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan abstraksi yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal yang khusus. Oleh karena itu konsep tidak dapat langsung diamati dan diukur, konsep hanya diamati melalui konstruk atau dengan nama variabel (Notoatmojo, 2010). Kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut :



Keterangan :

—————> : Arah hubungan

Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan anggapan dasar yang kemudian membuat suatu teori yang masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya (Arikunto, 2010).

Menurut Arikunto (2010) Hipotesa terbagi menjadi 2 yaitu Hipotesa Alternatif (H_a) dan Hipotesa Nol (H_0) :

1. Hipotesa Alternatif (H_a)

Merupakan hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya atau ada perbedaan suatu kejadian antara dua kelompok.

Dalam penelitian ini H_a adalah : Ada hubungan antara tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang.

2. Hipotesa Nol (H_0)

Merupakan hipotesa yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel lainnya atau tidak ada perbedaan suatu kejadian antara dua kelompok. Dalam penelitian ini H_0 adalah : tidak ada hubungan antara tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel Penelitian	26
C. Tempat Penelitian dan Waktu	31
D. Variabel Penelitian	31
E. Definisi Operasional Penelitian	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Cara Pengumpulan Data	38
H. Metode Pengolahan dan Analisa Data	39
I. Etika Penelitian	46
J. Jalannya Penelitian	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan	54
D. Keterbatasan Peneliti	65

SILAKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan disajikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang perlu ditindaklanjuti dari hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat maka dapat ditarik suatu kesimpulan, antara lain:

1. Karakteristik responden
 - a. Jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang (55,8%) dan laki-laki sebanyak 38 orang (44,2%).
 - b. Usia, sebagian besar berusia 12 tahun sebanyak 35 orang (40,7%), berusia 13 tahun sebanyak 32 orang (37,2%), berusia 11 tahun sebanyak 13 orang (15,1%) dan berusia 14 tahun sebanyak 6 orang (7,0%).
 - c. Kelas, berdasarkan kelas responden diperoleh hasil yang sama yaitu kelas VII sebanyak 43 orang (50,0%) dan kelas VIII sebanyak 43 orang (50,0%).

2. Sebagian besar responden tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa sebanyak 59 orang (68,6%) dan tidak tersedia sebanyak 27 orang (31,4%).
3. Sebagian besar responden yang tidak kenakalan remaja sebanyak 66 orang (76,7%) dan yang mengikuti kenakalan remaja sebanyak 20 orang (23,3%).
4. Hubungan antara tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa dengan kenakalan remaja diperoleh p value 0,001 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan antara tersedianya sarana pengembangan kreasi dan inovasi siswa dengan kenakalan remaja.

B. Saran

1. Bagi SMP Negeri 1 Tenggarong

Pihak sekolah hendaknya menambah ragam jenis kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler Ilmu Teknologi (pengoperasian software, membuat email,dll), Kesenian (seperti Tari tradisional, dance, paduan suara, band, dll) agar menarik siswa untuk turut berpartisipasi. Sebab, ada responden yang menyatakan alasan ketidak ikut sertaan dalam ekstrakurikuler yakni dikarenakan jenis kegiatan yang disediakan tidak menarik.

2. Siswa SMP Negeri 1 Tenggarong

Diharapkan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengisi kegiatan di waktu luang agar

lebih positif dan menghindari terjadi kenakalan remaja. Siswa juga diharapkan untuk saling mengajak siswa lainnya untuk mengikuti ekstrakurikuler, yang berpotensi menghabiskan waktu bukan hanya untuk bermain saja.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Agar mampu mengembangkan penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk meneliti variabel lain yang terkait hubungan ekstrakurikuler dengan prestasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Barbara, F. Y., & Hariastuti, R. T. (2011). Meningkatkan partisipasi siswa mengikuti layanan informasi melalui penggunaan media permainan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 12(2), 1-13.

Cassel, R. N., Chow, P., Demoulin, D. F., & Reiger, R. C. (2000). Extracurricular involvement in high school produces honesty and fair play needed to prevent delinquency and crime. *Education*, 121(2), 247.

Damanik, S. A. (2014). Pramuka ekstrakurikuler wajib di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Vol*, 13(2), 16-21.

Dedi. (2009). *Menjambret, Pelajar dibekuk*. Diakses pada 30 Januari 2018 dari

Dhohiri, T. R. dkk. (2006). *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*.

Djafri, N. (2008). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa pada pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo. *Jurnal Inovasi*, 5(3).

Hapsari, U. R. (2010). Hubungan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kota Semarang.

Hartati, S. (2012). Pendekatan kognitif untuk menurunkan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 9(2).

Hartono, M.P. (2004). *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: LSFK2P.

Hastuti, T. A. (2011). Kontribusi ekstrakurikuler bolabasket terhadap pembibitan atlet dan peningkatan kesegaran jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(1).

Indahsari, L. I., & Setyowati, R. N. (2015). Implementasi ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam mencegah kenakalan remaja di SMK PGRI Sooko Mojokerto. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 2(3).

Narmoatmojo, W. (2010). Ekstrakurikuler di sekolah: dasar kebijakan dan aktualisasinya. Makalah academia.edu.

Ratrioso, I. (2008). Remaja Unggul Kamukah Itu. Jakarta: Nobel Edumedia.

Riduwan, D. R. (2009). Metode dan teknik menyusun proposal penelitian. Bandung: Alfabeta.

Siddiqah, L. (2010). Pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah (anger management). *Jurnal Psikologi*, 37(1), 50-64.

Sugiyono (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

———(2015). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, V. Wiratna. (2014) *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.